

Tinjauan Antropologi Ekonomi Terhadap Kehidupan Pekerja Batu di Huta Lombang Lubis Mandailing Natal

Kusor¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia; kusor@stain-madina.ac.id

Received: 02/05/2024

Revised: 17/05/2024

Accepted: 24/05/2024

Abstract

This research method uses descriptive qualitative, namely describing the patron-client relationship that occurs in the Huta Lombang Lubis Community. This research aims to reveal the economic living conditions of brick workers in Indonesia, to determine the pattern of patron-client relationships that lead to the relationship between tauke and brick workers. This research is also to find out what factors cause the lasting relationship between bricklayers and bricklayers. The results of the research show that brick workers have continuous economic interaction with the tauke, so that the economy of the Lombang Lubis cottage community depends on the tauke. One of these interactions can be seen when they experience a lack of living costs, they will borrow money from the tauke, in return the bricklayers have to make bricks for the tauke, so that the bricklayer's salary is often below the market price, even though they do not determine when they will handed over by them. brick worker. The relationship between bricklayers and bricklayers shows that the patron-client relationship runs smoothly because this relationship is based on mutual need, both economically and socially.

Keywords

Economic Anthropology; brick workers; Needs

Corresponding Author

Kusor

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia; kusor@stain-madina.ac.id

1. PENDAHULUAN

Interaksi sosial di masyarakat Huta Lombang Lubis sangat kental dan harmonis dan sumber daya alam-pun sangat melimpah. Salah satu sumber daya alam potensial adalah membuat batu bata. Para pembuat batu bata ini disebut dengan pekerja batu bata. Meskipun sumber daya alam di desa Huta Lombang Lubis cukup melimpah namun kehidupan masyarakatnya masih rendah dan mereka memiliki keterbatasan ekonomi. Dengan berbagai keterbatasan sumber kehidupan di pedesaan mendorong para pekerja batu bata bertahan hidup seadanya mencari penghasilan tambahan secukupnya. Interaksi masyarakat di desa sangat kental dengan adanya hubungan kekeluargaan yang turun temurun (Noeraini, 2015).

Dalam kehidupan serba modern bahwa kebutuhan industri terhadap batu bata semakin besar, tetapi harga batu bata antara pekerja batu bata dengan tauke batu bata selalu rendah yang menyebabkan kualitas hidup pekerja batu bata pada level bawah. Setiap hasil produksi yang dimiliki masyarakat desa Huta Lombang Lubis tidak dinilai dengan harga yang maksimal, selalu saja hasil selalu saja harga batu bata rendah. Dinamika kehidupan pekerja batu bata di desa Huta Lombang Lubis berjalan dengan lancar dengan lamban ditandai dengan sulitnya bertahan untuk memenuhi kebutuhan minimal keluarga pekerja batu bata. Untuk kondisi ekonomi pekerja batu bata perlu mendapat perhatian yang khusus dalam hal ini di desa Lombang Lubis. Pada umumnya mereka suku Mandailing



yang bekerja sebagai pekerja batu bata yang selalu mengharapkan penghasilan dari batu bata untuk memenuhi kebutuhan pokoknya setiap hari. Kondisi kehidupan keluarga pekerja batu bata sering terancam dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga pekerja batu bata disebabkan harga batu bata yang rendah. Hal ini menyebabkan para pekerja batu bata dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mereka selalu mencari perlindungan kepada tauke batu bata baik secara ekonomi, sosial dan lainnya (Muin, 2019).

Desa Lombang Lubis lahan tanahnya tersedia sepanjang tahun yang selalu membuat pekerja batu bata dan tauke memproduksi batu bata sepanjang tahun. Dalam hal ini terjadilah hubungan patron-klien pada saat pekerja batu bata melakukan pembuatan batu bata, untuk memenuhi biaya belanja pokok dalam keluarga. Oleh sebab itu terjadilah hubungan patron klien yaitu berupa pinjaman uang oleh pekerja batu bata kepada tauke batu bata atau memerlukan biaya yang lainnya.

Hubungan pekerja batu bata dan tauke yang merupakan hubungan patron-klien yang berlangsung dan terjalin secara intensif setiap hari di desa Lombang Lubis. Dengan hubungan patron-klien yang senantiasa terjadi di masyarakat desa Lombang Lubis membuat penulis sangat tertarik untuk membuat penelitian. Adapun rumusan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana hubungan patron-klien yang terjadi di desa Lombang Lubis?; (2) Bagaimana hubungan patron-klien ini dapat menguntungkan kedua belah pihak sehingga tidak ada yang dirugikan? (3) Mengapa pekerja batu bata tidak berani bekerja di tempat lain ? Apakah hubungan patron-klien tersebut dapat dilihat dari sistim jaringan perspektif antropologi ekonomi?

Pada dasarnya masalah yang diteliti dalam suatu penelitian sangat luas tetapi dengan memperhatikan uraian dan latar belakang masalah serta identifikasi masalah maka manfaat masalah ini adalah: (1) Untuk mengetahui hubungan patron-klien yang terjadi di desa Lombang Lubis; (2) Untuk mengetahui hubungan patron-klien ini dapat menguntungkan kedua belah pihak sehingga tidak ada yang dirugikan. (3) Untuk mengetahui mengapa pekerja batu bata tidak berani bekerja di tempat lain. (4) Untuk mengetahui hubungan patron-klien tersebut dapat dilihat dari sistim jaringan perspektif antropologi ekonomi (Yusri et al., 2023).

Agar penelitian ini sederhana dan tertuju pada tujuan penelitian, maka penelitian ini perlu dibahas permasalahannya. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah: Penelitian ini membahas tentang hubungan patron-klien di desa Lombang Lubis yaitu hubungan antara pekerja batu bata dengan tauke yang ada di desa Lombang Lubis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa tambahan khazanah keilmuan tentang hubungan patron-klien. Di samping itu, penelitian dapat digunakan sebagai modal untuk penelitian sejenis bagi peneliti berikutnya. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan masukan yang menjadi pertimbangan bagi pihak yang berwenang dalam membuat kebijaksanaan untuk mengembangkan kehidupan pekerja batu bata di desa Lombang Lubis.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yaitu menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan patron adalah tauke batu bata dan pekerja batu bata sebagai klien. Keduanya menjalin hubungan secara sosial, ekonomi, politik dan didasarkan saling mempercayai, menghargai dan saling tergantung satu pihak dan pihak lain. Hubungan ini dapat dilakukan oleh adanya hubungan kebersamaan dan ikatan emosional seperti hubungan kekerabatan, hubungan darah, tetangga yang berada satu kecamatan. Manfaat teoritis

diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa tambahan khazanah keilmuan tentang hubungan patron-klien (Bakhri & Hanubun, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja batu bata

Pekerja batu bata adalah sekelompok masyarakat yang bekerja sebagai pembuat batu bata. Adapun pelaksanaannya dilakukan pagi hari sampai sore hari. Subekan et al. (2021) menyatakan bahwa pekerja batu bata adalah orang-orang sederhana, miskin, hidup terpencil, terasing dari arus kegiatan pokok masyarakat. Pekerja batu bata adalah orang yang membuat batu bata.

Antropologi Ekonomi adalah interdisipliner dari cabang ilmu antropologi yang membahas kajian antara sejarah, nilai sosial, budaya, geografi dari suatu masyarakat terhadap aktivitas dan fenomena ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat. Perkembangan antropologi dalam melaksanakan seiring dengan masyarakat pekerja batu bata terutama sejak tahun 1950, ini merupakan tema yang semakin luas dalam dasawarsa ini khusus kajian tentang antropologi ekonomi terhadap komunitas pekerja di pedesaan, sebagaimana yang diungkapkan bahwa dalam perekonomian primitif bagian terbesar dari hasil produksi dimaksudkan oleh pekerja menunaikan kewajiban –kewajiban kekerabatan dan bukan dipertukarkan untuk memperoleh keuntungan. Pada masyarakat primitif surplus dipertukarkan antara mereka dan selanjutnya menyerahkan surplus kepada satu golongan penguasa yang menggunakan surplus itu memenuhi tingkat kehidupan mereka sendiri dan sisanya untuk dibagikan kepada kelompok-kelompok yang harus diberikan makan demi hasil dan jasa mereka yang khas (Ghafur, 2022).

Hal yang hampir sama ditemukan Wolf (1983), yang dapat disimpulkan tentang persepsi pekerja terhadap produksinya adalah bila pekerja telah memenuhi kebutuhan minimum kalorinya dan sudah terjamin dana penggantinya, mereka menghentikan produksinya seperti masyarakat pekerja Indian di daerah Amazone Malinowski,(1923) dalam Sairin, (2003:9) memiliki pandangan bahwa masyarakat Teobriand tidak memiliki motif ekonomi dalam melaksanakan produksi dan distribusi. Sejalan dengan itu Nas,(1963) dalam Keesing,(1992;193) menyatakan bahwa rumah tangga pekerja Indian melakukan usaha demi subsistensi maupun untuk diperdagangkan di komunitas tetangga (Yuliani, 2018).

Kehidupan pekerja batu bata di desa Lombang Lubis dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk kebutuhan hidup yang bersumber dari hasil dari pekerjaan batu bata. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan patron adalah tauke dan klien adalah pekerja batu bata. Keduanya menjalin hubungan secara sosial, ekonomi, politik dan didasarkan saling mempercayai, menghargai dan saling ketergantungan satu pihak dan pihak lain. Hubungan ini dapat dilakukan oleh adanya hubungan kebersamaan dan ikatan emosional seperti hubungan kekerabatan, hubungan darah, tetangga yang berada satu kecamatan (Pratama, 2022).

Pola hubungan patron-klien dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pola hubungan antara tauke dan pekerja batu bata ,yang merupakan dua hal yang tidak sederajat baik dari status kekuasaan dan ekonomi / penghasilan dan menempatkan pekerja batu bata pada kedudukan yang paling rendah(inferior) dan pekerja batu bata pada kedudukan yang tinggi (superior). Hubungan antara tauke dan pekerja batu bata dalam hal ini oleh Wolf(1983) disebut dengan korelasi sistim jari-jari. Maksudnya hubungan itu tidak serta merta mementingkan kepentingan ekonomi, sosial dan politik, melainkan hubungan lain yang mencakup di dalamnya. Kemudian tauke dan pekerja batu bata merupakan hubungan sosial yang tidak memaksa, namun saling bertanggungjawab untuk saling menguntungkan. Diantara mereka tidak ada sanksi resmi karena didasarkan atas saling mempercayai (Faristiana, 2024).

Scott(1981) mengatakan hubungan patron –klien ini mempunyai dua bentuk yaitu patron-klien kluster dan patro-klien pyramid. Hubungan patron kluster adalah bentuk hubungan klien yang selapis, melibatkan dua pihak. Dalam hubungan ini patron mempunyai klien yang terikat secara tetap dengannya. Sedangkan hubungan patron-klien pyramid adalah hubungan yang melibatkan hubungan yang berlapis, yaitu terbuka masuknya patron lain.

Kehidupan pekerja batu bata di desa Lombang Lubis dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk kebutuhan hidup yang bersumber dari hasil batu bata, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan patron adalah tauke batu bata dan klien adalah pekerja batu bata. Keduanya menjalin secara sosial ekonomi politik dan didasarkan saling mempercayai, menghargai dan saling ketergantungan satu pihak dan pihak lain. Hubungan ini dapat dilakukan oleh adanya hubungan kebersamaan dan ikatan emosional seperti hubungan kekerabatan, hubungan darah, tetangga yang berada satu kampung dan kecamatan (Silmi et al., 2023).

Pola hubungan patron-klien dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pola hubungan antara tauke dan pekerja batu bata yang merupakan dua hal yang tidak sederajat baik dari status kekuasaan dan ekonomi atau penghasilan dan menempatkan pekerja batu bata pada kedudukan yang paling rendah atau inferior dan tauke batu bata pada kedudukan yang tinggi atau superior. Hubungan antara tauke dan pekerja batu bata disebut dengan korelasi sistem jari-jari. Maksudnya hubungan itu tidak serta-merta mementingkan keuntungan sosial-ekonomi dan politik melainkan hubungan lain yang mencakup di dalamnya. Scott atau 1981 mengatakan hubungan patron-klien itu mempunyai dua bentuk yaitu hubungan patron-klien kluster adalah bentuk hubungan klien yang selapis melibatkan dua pihak dalam hubungan ini patron mempunyai klien yang terikat secara tetap dengannya. Sedangkan hubungan patron-klien piramida adalah hubungan yang melibatkan hubungan yang berlapis terbuka masuknya patron lain (Diniarsa & Batu, 2023).

Patron-Klien

Tauke (patron) yang penyewanya adalah pengusaha batu bata, tuan tanah sebagai kepala marga dan sekaligus pengawas penggarapan tanah demi kepentingan semua, ia berhak atas upeti dari pemilik tanah dalam bentuk sewa tanah, tetapi ia juga harus membantu pekerja apabila memerlukannya Patron-klien adalah dalam hubungan patron-klien ini ada dua orang atau lebih sebagai pelaku utama hubungan tersebut, kedua pelaku dalam hubungan patron-klien ini memiliki status yang tidak sederajat, baik itu ditinjau dari sosial, ekonomi, kekuasaan, politik dan juga dalam hal penguasaan sumber-sumber lainnya (Isyanto & Karlina, 2023).

Untuk dapat memahami siapa yang dimaksud patron dan klien para ahli ilmu sosial pernah menulis hubungan patron- klien mengemukakan definisi masing-masing. Silverman (1965), dalam Wolf,)1983:158), mengemukakan bahwa hubungan patron-klien didefinisikan sebagai suatu hubungan persetujuan secara informal, di antara individu yang tidak setara dari segi status dan kekuasaan, kemudian ada kewajiban timbal balik yang berbeda bentuknya. Satu pihak memberikan perlindungan dan bantuan dan dipihak lain memberikan kesetiaan dan penghormatan.

Selanjutnya Biosevalin (1965) dalam Geertz, (1976:132) mendefinisikan patron –klien menekankan aspek perlindungan, patron baginya adalah seorang yang mempunyai pengaruh membantu dan menjaga orang lain, kemudian menjadi pengikutnya akan memberikan penghormatan kepada patron. Lebih lanjut Kenny(1959), dalam Scott,(1993:3-4) melihat patron sebagai yang dihormati dan sebagai pelindung, seorang yang memberikan petunjuk sebuah turunan dan transaksi perjanjian dengan suatu yang lain yang diberi kuasa dan yang lain. Scott mengatakan hubungan patron-klien ditandai adanya

ikatan pelindung (patron) dan klien (yang dilindungi), satu bentuk asuransi sosial yang terdapat di kalangan pekerja Asia Tenggara (Hulfa Raihani et al., 2022).

Merupakan satu langkah lainnya dalam jarak sosial dan moral, teristimewa apabila sang pelindung bukan warga desa. Apakah ia seorang tuan tanah, seorang pejabat kecil atau pedagang, seorang patron seharusnya membantu klien-kliennya. Meskipun klien-kliennya sering bekerja keras untuk memberikan arti moral kepada hubungan itu. Selanjutnya seorang pekerja mengandalkan sanak saudaranya (patron) untuk membantu dirinya apabila mereka kesulitan. Sebaliknya kerabat dan kawan yang telah menolong mereka dari kesulitan akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka sendiri dalam kesulitan dan apabila mampu memberikan pertolongan. Begitu juga setiap orang yang mampu dianggap berkewajiban untuk membantu tetangganya yang miskin apabila mereka sedang kesulitan. Bantuan yang demikian dianggap tidak dianggap sebagai derma, melainkan merupakan hak hak anggota marga yang miskin terhadap anggota semarga yang kaya atau kepala marga (Cahyani et al., 2017).

Selain sebagai pelindung dan perantara, patron adalah sumber asuransi yang diperoleh pekerja saat ekonomi sulit, patron diharapkan menolong kliennya dengan jalan apa pun. Lebih lanjut Scott, (1981:126) menyebutkan hubungan ini asuransi krisis subsisten. Maksudnya patron diharapkan memberikan pinjaman di saat perekonomian sulit, menolong di saat sakit dan kecelakaan atau membawa klien sepanjang tahun mengikuti hasil orang miskin. Jadi patron sering menjadi jaminan bagi klien jika tidak membahayakan mata pencahariannya.

Merujuk dari analisa yang diberikan Scott di atas , secara jelas memberikan indikasi bahwa peranan patron adalah sebagai pelindung ekonomi pekerja. Namun kecenderungan yang terjadi bila setiap patron dalam peranan sebagai pelindung akan mengeksploitasi sang klien. Biasanya patron menggunakan pekerja sebagai kekuatan ditangan mereka, karena ada kewajiban yang harus dilakukan sang klien, sehingga sang klien akan selalu di bawah patron (Ahmad, 2016).

Hubungan yang Mempribadi

Hubungan mempribadi (*personalized relationships*), biasanya disebut dengan istilah hubungan tatap muka (*face to face relationships*), dianggap sebagai syarat yang utama bagi terjalinnya tautan tuan-hamba (patron-klien) di dalam kepustakaan tentang tautan tuan-hamba. Syarat serupa itu berlebihan, sebab dalam bentuk hubungan yang melibatkan dua pihak hal itu sudah wajar. Michael Kenny misalnya, mengemukakan rumusan yang lain daripada yang lain, “dalam setiap pertukaran jasa, hubungan personal (mempribadi) adalah hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara masyarakat sehingga menyebabkan hubungan yang terjadi tidak semata-mata bermotifkan keuntungan semata, melainkan juga tercipta hubungan yang mengandung perasaan yang biasanya terlihat di dalam hubungan bersifat pribadi (Hafis, 2017).

Hal ini biasanya terwujud dalam penggunaan istilah panggilan yang digunakan oleh seorang sahabat karib. Apakah model yang mereka gunakan adalah hubungan antara ayah-anak, paman-ponakan, kakak-adik, yang tujuannya sama yaitu membentuk ikatan dan loyalitas yang sama kuatnya dengan yang terdapat antara sahabat dekat. Jelasnya hubungan yang berisikan perasaan yang mereka rasakan akan sangat penting untuk menjalin hubungan mereka di masa yang akan datang Hubungan yang tidak hanya diikat oleh keperluan ekonomi saja, melainkan diikat dengan hubungan pertemanan, keagamaan, politik dan sebagainya akan menciptakan hubungan antara masyarakat di desa Lembang Lubis.

Pembahasan

Geografis Desa Lombang Lubis

Desa Lombang Lubis terletak di kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki kultur dan budaya yang khas dengan pekerjaan berupa pekerja dan batu bata. Masyarakat ini tergolong homogen yang sumber mata pencahariannya hasil batu bata.

Teori patron-Klien

Dalam pendapat Jailani (1987) patron-klien disebabkan jarak antara satu dan lainnya. Adapaun jarak yang dimaksud adalah jarak ekonomi, sosial sehingga kedua belah pihak (patron-klien) berusaha mendapatkan keselamatan ekonomi dan keseimbangan ekologi di antara mereka dan lingkungan sosial lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial sejak lahir sampai meninggal masih memerlukan orang lain, berbeda dengan makhluk lainnya. Karena setiap aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya selalu memiliki ketergantungan kepada orang lain, individu selalu menempatkan kepuasan dirinya dapat dipenuhi dengan adanya orang lain (Suryanegara & Hikmah, 2012).

Dua hubungan sosial yang berbeda di mana salah satu pihak mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang lebih tinggi, menjalin hubungan kerja sama pihak yang mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang rendah. Maka kepentingan tersebut akan menimbulkan saling ketergantungan bagi pihak yang memiliki status sosial, ekonomi, dan politik yang lebih rendah. Sehingga dalam kondisi yang sedemikian rupa seorang individu yang menjadi pelindung yang dapat memenuhi beberapa keperluan dan tuntutannya agar bertahan hidup. Dalam hubungan patron-klien terdapat dua jenis hubungan, di antaranya adalah hubungan ekonomi dan hubungan sosial. Hubungan ekonomi terwujud dalam sistem pengeluaran (distribusi), permodalan, pinjaman dan pemasaran (Nastain & Nugroho, 2022).

Hubungan itu pada mulanya hanya bertujuan pada kebutuhan ekonomi masing-masing pihak saja, tetapi pada masa perkembangan selanjutnya hubungan tadi berkembang menjadi hubungan non ekonomi. Sehingga hubungan ekonomi tersebut dapat berlangsung dan bertahan lama karena masing-masing pihak telah terlibat dalam hubungan non ekonomi seperti tetangga, teman dan kerabat. Hubungan patron-klien sebagai hubungan diadik yang melibatkan persahabatan instrumental. Bentuk interaksi yang digambarkan melalui proses hubungan antara calon Kepala Daerah (H. Sukarmis) dengan tokoh etnis Jawa (H. Muhklisin S.Pd, Dadang Mulyana, Soeparjo, dan Agus Setiawan SE) adalah hubungan emosional yang bersifat khusus yang disebut dengan istilah Patron-Klien. Menurut L. Suterland, interaksi sosial merupakan suatu kegiatan dari dua orang atau lebih dimana kegiatan tersebut harus melibatkan sikap, nilai maupun harapan dari masing-masing individu (Faizah & Satriyati, 2018)

Di Desa Lombang Lubis kecamatan Panyabungan telah terjadi secara turun temurun bahwa para pekerja batu bata wajib bekerja membuat batu bata untuk toke batu bata untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan setiap hari yang dilakukan enam hari dalam satu minggu. Hasil pekerjaan batu bata selalu mendapat tekanan dari Patron sehingga menyulitkan para pekerja.

Selain Fakta yang terjadi di desa Lombang Lubis adalah apabila pekerja batu bata memiliki kesulitan ekonomi maka para pekerja meminta pinjaman kepada Patron tauke. Dalam Hal ini pihak patron yang berstatus ekonomi lebih tinggi dan berpengaruh dalam pembuatan batu bata, dalam pengaruh dan sumber-sumber yang ada padanya untuk memberikan perlindungan, kemudahan dan informasi, keuntungan dan lain sebagainya kepada klien yang berstatus rendah, berdasarkan pengertian serta unsur-unsur hubungan patron-klien yang diuraikan sebelumnya penulis atau peneliti

merasa tertarik untuk melihat atau meneliti hubungan-hubungan pekerja batu bata dan tauke terjadi akibat minimnya modal yang dimiliki pekerja batu bata. Sehingga pekerja batu bata berusaha mencari pihak yang mampu memberikan perlindungan serta bantuan demi kelanjutan kegiatan pembuatan batu bata yang menjadi mata pencaharian utama. Pola hubungan ini merupakan aliansi dua kelompok atau dua individu yang tidak sederajat baik secara sosial, politik, kekuasaan ekonomi dan non ekonomi (Muhtadi, 2013).

Dalam hal ini pekerja batu bata menempati kedudukan yang lebih rendah (*inferior*) dan tauke kedudukan yang lebih tinggi (*superior*), pola hubungan inilah yang disebut dengan *patron – klien*. Mubyarto (1984) dalam Lamri, (1996:47), dalam suatu kesimpulan dari kajian dari nelayan dan kemiskinan menemukan bahwa hubungan *patron- klien* itu sangat penting peranan ketika salah satu pihak mendapat kesulitan. Lebih lanjut dikatakan “ Dalam praktik, masalah sosial (ekonomi) sebagai akibat negatif dari modernisasi” Nampaknya masih biasa diatasi oleh lembaga “*bapak-anak*” (*patron-klien*) yang berlaku sesuai semacam perasaan bagi yang kaya untuk memberikan pekerjaan atau bantuan pada yang miskin. Dan perasaan untuk menolong ini pasti diberikan kepada si miskin yang sengaja bekerja keras. Semangat sosial dan moral cukup menonjol di daerah-daerah yang diteliti, sehingga meskipun keadaan cukup sumpek, toh ia tidak cenderung eksploitatif (Mubyarto, 1994).

Dalam penelitian ini pekerja diposisikan sebagai *klien*, yang memiliki kemampuan untuk membuat batu bata. Selanjutnya diserahkan kepada tauke untuk di jual kepada pembelinya. Kemudian tauke diposisikan sebagai *pelindung*, secara operasional juga menampung batu bata untuk dibawa ke pasar, ke Panyabungan (*konsumen*) atau kepada pihak pembeli (*pajak*). Pekerja dan tauke secara terus menerus menjalin hubungan secara sosial, ekonomi dan politik yang didasarkan saling mempercayai, menghargai dan saling ketergantungan pihak yang satu dan lain. Hubungan itu dapat dilakukan oleh adanya hubungan kebersamaan dan ikatan emosional, seperti hubungan kekerabatan, hubungan darah dan tetangga yang berada pada satu kecamatan. Oleh sebab itu pekerja tidak memiliki kreatif untuk menembus pasar, karena hubungan-hubungan itu sangat banyak menguntungkan pekerja dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang. Dipandang dari pola hubungan *patron- klien* (pekerja dan tauke), yang merupakan dua hal yang tidak sederajat baik dari segi status kekuasaan maupun ekonomi dan penghasilan dan memosisikan Pekerja batu bata pada kedudukan yang lebih rendah dan tauke pada kedudukan yang lebih tinggi (Fuad et al., 2015).

Hubungan tauke dan pekerja batu bata (*patron- klien*) dalam hal ini, Wolf (1983) menyebutkan dengan korelasi banyak benang. Artinya hubungan itu tidak serta merta mementingkan kepentingan sosial, ekonomi dan politik melainkan hubungan lain yang mencakup di dalamnya. Scott (1981), memandang bahwa hubungan *patron-klien* ini mempunyai dua bentuk yaitu *patron kluster* dan *klien piramid*. Hubungan *patron kluster* adalah bentuk hubungan *klien* yang selapis, melibatkan dua pihak. Sedangkan hubungan *patron klien piramid* adalah hubungan yang melibatkan hubungan yang berlapis yaitu terbuka masuknya *patron* lain. Bentuk hubungan – hubungan itu terjadi pada pekerja dan tauke tergantung pada situasi dan kondisi yang mendukung bentuk-bentuk hubungan tersebut.

4. KESIMPULAN

Sejatinya *patron klien* ini bagus guna membantu sesama masyarakat yang dikenal di Indonesia begitu juga yang ada di Desa Lombang Lubis. Namun, dalam konteks ekonomi yang senantiasa dituntut untuk menghasilkan produksi dalam setiap transaksi maka teori *patron klien* ini berubah dengan sendirinya. pekerja batu bata melakukan interaksi ekonomi secara terus-menerus dengan tauke, hingga perekonomian masyarakat Lombang Lubis bergantung pada tauke. Salah satu interaksi

tersebut terlihat saat pekerja batu bata mengalami kekurangan biaya hidup, mereka akan meminjam uang kepada tauke, sebagai imbalannya para pekerja batu bata harus membuat batu bata dan menyerahkannya kepada tauke, Toke mengharapkan batu bata dari si pekerja batu bata walaupun tidak mempertimbangkan waktu. Perubahan terlihat dari beberapa hal; pertama, tekanan ekonomi terhadap klien/ pekerja batu bata yang mengakibatkan rendahnya penghasilan pekerja batu bata, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari. Kedua, Klien tidak memiliki kebebasan dalam menjual hasil produksinya batu bata ke pasar lain, sehingga tidak memperoleh harga yang tinggi. Para pekerja batu bata /klien senantiasa dibatasi pergerakan ekonominya karena ketergantungan kepada patron di mana bahwa terjadilah penumpukan hutang pada pekerja batu bata.

REFERENSI

- Ahmad, A. K. (2016). Haji di Bontonompo Kabupaten Gowa Tinjauan Sosial Ekonomi. *Al-Qalam*, 19(2), 165–176.
- Bakhri, A. S., & Hanubun, Y. R. (2019). Pendekatan Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Teori, dan Aplikasi. *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan. Sorong, Papua Barat: STAIN [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri] Sorong*, 1–21.
- Cahyani, O., Cahyani, O. P., Sriwiyanto, H. S. J. N., Pratama, Y. P., & Samudro, B. R. (2017). Batu Nisan: Pola Pengrajin dan Korelasinya Terhadap Budaya (Studi Kasus Kampung Gondang Kelurahan Manahan). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1). <https://doi.org/10.20961/jiep.v15i1.9898>
- Diniarsa, M. R., & Batu, R. L. (2023). Evaluasi Penerapan Kebijakan Diversitas dan Inklusi dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1439–1456.
- Faizah, F. N., & Satriyati, E. (2018). Hubungan Patron Klien Blandong dengan Mandor Hutan. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 49–58.
- Faristiana, A. R. (2024). Dampak Perkembangan Teknologi terhadap Mata Pencarian Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), 30–39.
- Fuad, I. Z., Aenurofik, A., & Rosyid, A. (2015). Belenggu Tengkulak atas Petani Pembudidaya Lele: Relasi Patron-Klien Budidaya Lele Di Wonotunggal Jawa Tengah. *Jurnal Hukum Islam*, 13(2), 88–98.
- Ghafur, A. (2022). Antropologi Ekonomi. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(1), 1–17.
- Hafis, A. (2017). Perubahan Mata Pencarian Masyarakat dari Petani ke Pengrajin Batu Bata di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel dalam Tinjauan Ekonomi. *SOCIETY*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.20414/society.v8i1.1494>
- Hulfa Raihani, H. R., Budiman, F., Sriwardona, S., & Fauzi, M. (2022). Etika-Etika Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) Penggalan Batu Pecah Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i1.27665>
- Isyanto, Y., & Karlina, K. (2023). Kebudayaan sebagai Suatu Sintesa Ekonomi Islam (Studi Antropologi Ekonomi Islam Pada Keraton Cirebon). *INKLUSIF (JURNAL PENGKAJIAN PENELITIAN SYARIAH DAN ILMU HUKUM)*, 8(2), 164–176.
- Muhtadi, B. (2013). Politik Uang dan Dinamika Elektoral di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Antara Party-Id Dan Patron-Klien. *Jurnal Penelitian Politik*, 10(1), 41–58.
- Muin, R. (2019). Praktek Jual Beli Batu Bata dalam Perspektif Ekonomi Islam. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 2(2), 83–97.

- Nastain, M., & Nugroho, C. (2022). Relasi Kuasa dan Suara: Politik Patron Klien pada Pilkada Langsung di Kabupaten Grobogan 2020. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 167–184.
- Noeraini, A. A. (2015). Ekonomi Informal di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka. *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 5(1).
- Pratama, A. (2022). Tinjauan Hukum Islam terhadap Akad Ijarah Lahan dan Bahan Pembuatan Batu Bata (Studi Kasus Desa Melati II Kec. Perbaungan Kab. Serdang Bedagai). *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 10(02), 601–622.
- Silmi, N., Nengsih, T. A., & Subhan, M. (2023). Prospek Usaha Pembuatan Batu Bata Dalam Kesejahteraan Karyawan Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Pada Pengusaha Batu Bata Di Desa Lingkarnago Kelurahan Sungai Bengkal-Kabupaten Tebo). *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 1(2), 350–364.
- Subekan, S., Azasi, K., & Purnomo, M. W. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Mandiri dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Batu Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Industri Kerajinan Batu PT. Bejo Panuntun Group Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 8(2), 129–138.
- Suryanegara, E., & Hikmah, H. (2012). Hubungan Patron-Klien pada Usaha Budidaya Udang Windu (*Penaeus monodon*) dan Bandeng (*Chanos chanos*) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2), 35–40.
- Yuliani, M. (2018). Dampak Penambangan Batu Gunung di Desa Merangin Kecamatan Kuok Ditinjau Menurut Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 1(2), 90–101.
- Yusri, A. A., Hidayat, Y., & Sadino, S. (2023). Kontruksi Keadilan Persaingan Usaha pada UU Cipta Kerja Menurut Tinjauan Ekonomi Pancasila. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 6(2), 1–22.